

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA PIKIR DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KECEMASAN SISWA PENDIDIKAN DI PUSDIK BRIMOB
WATUKOSEK PASURUAN**



**SHELIA FERONICA DINDA ARIANTI
NIM. 2014201011**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA PIKIR DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KECEMASAN SISWA PENDIDIKAN DI PUSDIK BRIMOB
WATUKOSEK PASURUAN**



SHELIA FERONICA DINDA ARIANTI

NIM. 2014201011

Pembimbing 1

Ike Prafita Sari., S.kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

Pembimbing 2

Fitria Wahyu Ariyanti., S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 150

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Shelia Feronica Dinda Arianti

NIM : 2014201011

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, Agustus 2024

Penulis

Shelia Feronica Dinda Arianti

NIM. 2014201011

Menyetujui,

Pembimbing 1



Ike Prafitia Sari., S.kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

Pembimbing 2



Fitria Wahyu Ariyanti., S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 150

HUBUNGAN POLA PIKIR DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN SISWA PENDIDIKAN DI PUSDIK BRIMOB WATUKOSEK PASURUAN

Shelia Feronica Dinda Arianti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
sheliaferonica00@gmail.com

Ike Prafitia Sari

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
ikkeshary@gmail.com

Fitria Wahyu Ariyanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
fitria.hariyadi@gmail.com

Abstrak – Pendidikan di Pusdik Brimob Polri mencetak anggota yang tangguh dengan disiplin ketat dan pelatihan berat. Namun, lingkungan penuh tekanan ini dapat meningkatkan risiko kecemasan, berdampak negatif pada kesehatan mental dan akademis siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel sebanyak 333 siswa dengan menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Growth Mindset*, *MSPSS* dan *ZSAS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berada pada kategori pola pikir positif yaitu (84,1%), hampir seluruhnya responden berada pada kategori dukungan sosial cukup yaitu (76,3%), Sebagian besar responden pada kategori kecemasan ringan yaitu (67,6%). Uji *Spearman Rank* menunjukkan ada hubungan pola pikir dan dukungan sosial dengan kecemasan siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek (p value 0.000). Diharapkan Pusdik Brimob menerapkan program pelatihan mental, meningkatkan dukungan sosial, dan mengadakan kampanye kesehatan mental untuk mendukung kesejahteraan mental siswa.

Kata kunci : Brimob, Dukungan Sosial, Kecemasan, Pendidikan, Pola Pikir

Abstract – Education at the Pusdik Brimob Polri produces tough members with strict discipline and strenuous training. However, this stressful environment can increase the risk of anxiety, negatively impacting students' mental health and academics. This study used a *Cross Sectional* research design. The sample was 333 students using *Proportionate Random Sampling* technique. The instruments used were *Growth Mindset*, *MSPSS* and *ZSAS* questionnaires. The results showed that almost all respondents were in the positive mindset category, namely (84.1%), almost all respondents were in the sufficient social support category, namely (76.3%), most respondents in the mild anxiety category, namely (67.6%). The *Spearman Rank* test shows that there is a relationship between mindset and social support with student anxiety in undergoing education at Pusdik Brimob Watukosek (p value 0.000). It is expected that Pusdik Brimob will implement mental training

programs, increase social support, and hold mental health campaigns to support students' mental well-being.

Keywords: *Brimob, social support, anxiety, education, mindset*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Pusat Pendidikan Korps Brimob Polri (Pusdik Brimob Polri) adalah sebagai lembaga yang mencetak calon anggota Brimob yang tangguh dan siap menghadapi tantangan tugas, memiliki lingkungan yang unik dan penuh tekanan. Disiplin yang ketat, pelatihan fisik yang berat, dan tuntutan akademis yang tinggi menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sana. Namun, lingkungan yang penuh tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa, termasuk meningkatkan risiko kecemasan. Kecemasan, sebagai respons emosional yang umum dialami oleh individu, dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, akademis, dan sosial siswa. (Salsabila, A. N. 2020). Waktu 5 bulan adalah lamanya pendidikan yang dijalani siswa pada saat pendidikan, hal ini yang membuat siswa mengalami konflik dalam dirinya. Konflik dalam diri ini yang mengakibatkan calon anggota Brimob mengalami kecemasan, mudah murung, hingga tidak sedikit yang memilih untuk kabur dari satuan pendidikan sebelum waktu pendidikan berakhir. (Tjanno T, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjanno, T (2019) di Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan mengenai hubungan lingkungan pembelajaran dengan kecemasan siswa dalam menjalani pendidikan, ditemukan bahwa sebagian kecil responden berada pada kategori tidak cemas, yaitu 12 orang (4,7%), dan sebagian kecil lainnya berada pada kategori kecemasan berat, yaitu 6 orang (2,3%). Hampir setengah dari responden berada pada kategori kecemasan sedang, yaitu 127 orang (49,2%), sedangkan 113 orang (43,8%) berada pada kategori kecemasan ringan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota Brimob memerlukan perhatian khusus, karena hampir setengah dari responden mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan di kalangan anggota, terutama yang akan menjalani pendidikan, cukup signifikan dan perlu diantisipasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjanno, T (2019) di Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan mengenai hubungan lingkungan pembelajaran dengan kecemasan siswa dalam menjalani pendidikan, ditemukan bahwa sebagian kecil responden berada pada kategori tidak cemas, yaitu 12 orang (4,7%), dan sebagian kecil lainnya berada pada kategori kecemasan berat, yaitu 6 orang (2,3%). Hampir setengah dari responden berada pada kategori kecemasan sedang, yaitu 127 orang (49,2%), sedangkan 113 orang (43,8%) berada pada kategori kecemasan ringan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di Pusdik Brimob Watukosek didapatkan bahwa dari 10 anggota Brimob yang sedang menjalani pendidikan, semuanya 100% mengalami kecemasan, dari 10 responden tersebut, 40% diantaranya mengalami gangguan tidur dan 60% mengeluhkan sakit kepala serta migrain. Kecemasan meningkat setelah mendengar pengalaman anggota lain, ditambah dengan pola pikir negatif dan kurangnya dukungan sosial. Kurangnya dukungan sosial memperburuk rasa kesepian dan tekanan, sementara pola pikir negatif memperparah kecemasan. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan psikologis, manajemen kecemasan serta dukungan sosial yang kuat dan informasi yang jelas tentang tantangan pendidikan untuk membantu anggota mengatasi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Nevid, Rathus, dan Greene (2020), kecemasan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor sosial, faktor biologis, faktor perilaku, dan faktor kognitif. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada pola pikir sebagai faktor kognitif dan dukungan sosial sebagai faktor sosial yang mempengaruhi kecemasan. Adler & Rodman (dalam Machmudati & Diana, 2017) menyebutkan bahwa pikiran irasional yaitu pemikiran yang tidak dapat dibuktikan, sehingga memunculkan perasaan yang tidak enak serta menjadipenghalang individu untuk berkembang secara efektif. Mahmoud et al. (2015) mengungkapkan bahwa untuk membantu mahasiswa mengelola kecemasan dapat dilakukan dengan cara mengurangi pemikiran negatif. Pikiran akan memengaruhi bagaimana individu bersikap dan merespon sesuatu. Individu dengan pikiran positif akan memandang kesulitan dengan cara yang lebih positif dan tidak mudah putus asa.

Solusi untuk mengatasi kecemasan dapat difokuskan pada dua aspek penting, yaitu pola pikir dan dukungan sosial. Pertama, pelatihan berpikir positif terbukti

efektif dalam mengurangi kecemasan dengan membantu individu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional dan optimis (Machmudati & Diana, 2017; Zulni & Koentjoro, 2019). Dengan mengadopsi cara berpikir yang lebih positif, individu dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mengurangi dampak negatif dari pikiran irasional. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat juga sangat berperan dalam mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dan dukungan emosional yang diberikan dapat membantu individu merasa lebih aman dan mampu menghadapi kesulitan (Abdillah et al., 2020). Kombinasi antara pola pikir yang positif dan dukungan sosial yang kuat dapat memberikan landasan yang solid bagi individu dalam mengatasi kecemasan yang mereka alami. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Pola Pikir dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024 dengan jumlah populasi 2000 siswa dan sampel yang diambil sejumlah 333 responden dengan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan lembar kuesioner *Growth Mindset* dan *ZSAS*. Uji yang digunakan untuk menganalisis hubungan adalah Uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh data umum dan data khusus, sebagai berikut :

1. Data umum

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Prosentase (%)
17 – 21 Tahun	274	82,3
>21 Tahun	59	17,7
Total	333	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Batalyon

Batalyon	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Batalyon 1	100	30,0
Batalyon 2	116	34,9
Batalyon 3	117	35,1
Total	333	100.0%

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan memilih Pendidikan Brimob

Alasan Memilih Pendidikan	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Keinginan Sendiri	266	79,9
Keinginan Orangtua	17	5,1
Mengikuti Saudara/Teman	50	15,0
Total	333	100.0%

2. Data khusus

- a. Pola Pikir Siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Tabel 4. Pola Pikir Siswa di pusdik Brimob Watukosek

Pola Pikir	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Positif	280	84,1
Negatif	53	15,9
Total	333	100

- b. Dukungan Sosial Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Tabel 5. Dukungan Sosial Siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Dukungan sosial	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Kurang	43	12,9
Cukup	254	76,3
Tinggi	36	10,8
Total	333	100%

- c. Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek.

Tabel 6. Kecemasan Siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Kecemasan	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Berat	23	6,9
Sedang	30	9
Ringan	225	67,6
Tidak Cemas	55	16,5
Total	333	100%

- d. Hubungan Pola Pikir dengan Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Tabel 7. Hubungan Pola Pikir dengan Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Pola Pikir	Kecemasan									
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak cemas		Total	
	F	%	F	%	f	%	f	%	F	%
Negatif	23	6,9	30	9,0	0	0,0	0	0,0	53	15,9
Positif	0	0,0	0	0,0	225	67,6	55	16,5	280	84,1
Total	23	6,9	30	9,0	225	67,6	55	16,5	333	100
<i>p</i> value	0,000									
<i>r</i> hitung	0,765									

- e. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Tabel 8. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Dukungan Sosial	Kecemasan									
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak Cemas		Total	
	f	%	f	%	F	%	f	%	F	%
Kurang	22	6,6	21	6,3	0	0,0	0	0,0	43	12,9
Cukup	1	0,3	8	2,4	219	65,7	26	7,8	254	76,3
Tinggi	0	0,0	1	0,3	6	1,8	29	8,7	36	10,8
Total	23	6,9	30	9,0	225	67,6	55	16,5	333	100
<i>P</i> value	0,000									
<i>R</i> Hitung	0,777									

PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Pola Pikir Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Berdasarkan tabel 4 Pola Pikir siswa di Pusdik Brimob Watukosek menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memiliki pola pikir positif yakni 280 siswa (84,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap optimis, yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan pola pikir positif, siswa lebih mampu menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan yang mungkin muncul selama pelatihan.

Teori pola pikir yang dikemukakan oleh Dweck (2020) menyatakan bahwa individu dengan pola pikir berkembang percaya bahwa kemampuan dan keterampilan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran. Hal ini menjelaskan mengapa siswa di Pusdik Brimob, yang memiliki sikap optimis, cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan diri.

Menurut asumsi peneliti, tingginya persentase siswa dengan pola pikir positif di Pusdik Brimob mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan yang diterapkan di sana. Lingkungan yang mendukung, serta interaksi sosial yang positif antara siswa dan pengajar, turut memperkuat pola pikir tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk terus memelihara dan mengembangkan pola pikir positif agar siswa dapat tetap siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dukungan sosial di Pusdik Brimob harus menjadi prioritas agar siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

2. Mengidentifikasi Dukungan Sosial Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Berdasarkan tabel 5 Dukungan Sosial Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berada pada kategori cukup yakni 254 siswa (76.3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa yang sedang menjalani pendidikan di pusdik brimob memiliki tingkat sedang karena cukup baiknya. Hasil ini mencerminkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima siswa tergolong sedang, dengan dukungan utama bersumber dari keluarga. Keluarga berperan sebagai sistem sosial yang penting, memberikan rasa memiliki, persahabatan yang berkelanjutan, dan rasa aman bagi anggotanya.

Menurut House dalam (Karina 2018), dukungan dari pelatih juga memiliki pengaruh signifikan. Pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan bimbingan. Mereka memberikan dukungan instruksional dan emosional yang membantu siswa mengembangkan keterampilan serta mengatasi tekanan yang dialami. Pelatih dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar. Dukungan ini sangat penting dalam membangun ketahanan mental dan fisik siswa selama masa pendidikan di Pusdik Brimob.

Menurut asumsi peneliti, dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu siswa di Pusdik Brimob mengatasi berbagai tantangan. Dukungan emosional memberikan rasa nyaman dan kepastian melalui perhatian dan dorongan dari instruktur serta teman seangkatan, yang mengurangi kecemasan siswa. Dukungan instrumental berupa bantuan fisik, seperti fasilitas latihan dan perlengkapan yang diperlukan, juga sangat membantu. Selain itu, dukungan informasional dari instruktur dan alumni yang berbagi pengalaman memberikan wawasan berharga dalam memecahkan masalah. Terakhir, dukungan penghargaan tercipta melalui interaksi sosial positif antar anggota kelompok, yang menciptakan rasa memiliki dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Dengan integrasi keempat jenis dukungan ini, pendidikan di

Pusdik Brimob menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

3. Mengidentifikasi Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek.

Berdasarkan tabel 6 Kecemasan Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Sedang yakni 225 siswa (67,6%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yang mengalami kecemasan sedang berada pada golongan usia remaja yakni 17-21 tahun sebesar 274 (82,3%). Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Padila (2021) didapatkan bahwa rentang usia responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah 17-21 tahun dengan tingkat kecemasan sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2020) menunjukan bahwa kategori usia yang paling mendominasi mengalami kecemasan adalah usia remaja dan kedua disusul dengan usia dewasa. Pada usia remaja terdapat perubahan pada fisik, biologis, dan psikologis (Rahmy et al., 2021).

Fakta di lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu pendidik di Pusdik Brimob mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksiapan menjalankan pendidikan sehingga menimbulkan perasaan cemas yaitu, (1) meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama dan takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada keluarga di rumah saat menjalani pendidikan. (2) anggota Brimob merasa takut dan cemas terjadi sesuatu pada diri sendiri seperti yang terjadi pada anggota Brimob yang lain. (3) kurangnya kesiapan psikologis apabila diberangkatkan ke wilayah konflik.

Namun demikian asumsi peneliti dalam hal ini kecemasan bisa terjadi dimanapun dan pada siapapun, begitupun siswa yang sedang menjalani pendidikan Brimob, tidak jarang membuat siswa menjadi cemas sebab pada umumnya merupakan pengalaman yang baru untuk mereka. Menurut salah satu pendidik diketahui sebagian besar mereka belum memiliki gambaran tentang realitas yang akan mereka hadapi saat praktik lapangan. Kurang pemahaman hal tersebut di atas membuat siswa cemas, stres, dan bahkan menarik diri. Banyak faktor yang menyebabkan kecemasan pada siswa saat menjalani

pendidikan Brimob. Salah satunya adalah persepsi siswa terhadap pengajar itu sendiri (Bayu, 2019).

4. Menganalisis Hubungan Pola Pikir dengan Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori pola pikir positif, yaitu sebanyak 280 siswa (84,1%), dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 225 siswa (67,6%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pola pikir dengan tingkat kecemasan siswa dalam menjalani pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,765 menunjukkan adanya hubungan yang kuat, di mana semakin positif pola pikir siswa, maka tingkat kecemasannya cenderung semakin rendah.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini mencakup Teori Pola Pikir Dweck, yang menekankan bahwa pola pikir individu mengenai kemampuan mereka berpengaruh besar terhadap cara mereka menghadapi tantangan. Siswa dengan pola pikir berkembang cenderung melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar, sedangkan siswa dengan pola pikir tetap merasa terancam oleh kesalahan, yang dapat memperburuk kecemasan.

Peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan pola pikir positif siswa dan mengurangi kecemasan, pendekatan seperti edukasi tentang pola pikir berkembang sangat penting. Dengan mengajarkan siswa bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan belajar dari kesalahan, mereka dapat mengubah cara pandang terhadap tantangan. Selain itu, refleksi diri dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif. Penguatan positif, seperti memberikan umpan balik yang membangun dan menghargai kemajuan, juga berperan penting. Mendorong siswa untuk melihat kesalahan sebagai peluang belajar dan menggunakan afirmasi positif sehari-hari dapat lebih memperkuat pola pikir positif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam belajar.

5. Menganalisis Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa dalam Menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori dukungan sosial cukup, yaitu sebanyak 254 siswa (76,3%), dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 219 siswa (65,7%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan siswa selama menjalani pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,777 menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka tingkat kecemasan siswa cenderung semakin rendah.

Hasil sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2022) menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kecemasan akademik siswa, dengan p -value 0,001. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang lebih baik memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Hal ini menegaskan pentingnya membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di antara siswa. Dukungan dari teman sebaya dan pengajar yang lebih terbuka dapat membantu mengurangi kecemasan dan membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses belajar. Membangun lingkungan sosial yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan memfasilitasi interaksi positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola pikir dan dukungan sosial dengan kecemasan siswa dalam menjalani Pendidikan di Pusdik Brimob Watukosek.

Maka bagi tempat penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan Pendidikan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmia, K. (2020). Pengaruh Pola Pikir terhadap Kemampuan Presentasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Kastanja, M. (2018). Pengaruh Kecemasan terhadap Efektivitas Komunikasi dengan Peran Cultural Intelligence Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Mahasiswa Etnis Indonesia Timur di UKSW Salatiga) (Doctoral dissertation).
- Nevid J.S, Rathus S.A, Green B. 2020. Psikologi Abnormal. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Novelin, A. T. A. (2024). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecemasan Pada Remaja Yang Akan Mengikuti Ujian Tulis Berbasis Komputer Tahun 2024 Di Sma Negeri 2 Payakumbuh (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Salsabila, A. N. (2020). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecemasan Akademik Ditinjau Dari Tingkat Kepuasan Hubungan Romantis Pada Emerging Adulthood (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)
- Savira, W. (2020). Pengaruh Growth Mindset, Online Self Regulated Learning, Dukungan Sosial Dan Jenis Kelamin Terhadap School Engagement Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Pada Masa Pandemi Covid-19 (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

